

## MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKN TENTANG GLOBALISASI DENGAN PENDEKATAN CTL MELALUI MODEL MIND MAPPING PADA SISWA KELAS IV SDN 6 TANJUNG

**Zakaria**

Sekolah Dasar Negeri 6 Tanjung  
Tabalong Kalimantan Selatan

### ABSTRAK

*Permasalahan rendahnya kemampuan siswa dalam menguasai materi globalisasi pada mata pelajaran PKN kelas IV SDN 6 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong adalah siswa pasif dan kurang mandiri serta tidak dapat memanfaatkan sumber belajar yang berasal dari lingkungan nyata siswa dan siswa tidak dapat memahami suatu konsep yang lebih detail, mengakibatkan rendahnya hasil belajar yang menunjukkan kurang dari KKM 60 dengan rata-rata nilai 56,44 dan ketuntasan individual 38,89% (7 orang dari 18 siswa), sehingga akan diperbaiki melalui penelitian tindakan kelas menggunakan pendekatan CTL yaitu pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, juga model Mind Mapping yaitu model yang memudahkan siswa dalam memahami materi hingga pada konsep yang detail melalui cara yang menarik dan inovatif. Tujuan penelitian adalah meningkatkan hasil belajar, serta meningkatkan aktivitas siswa dan guru. Metode penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Setting penelitian adalah kelas IV SDN 6 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong tahun ajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 18 orang terdiri dari 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrument berupa tes tertulis, lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data pada instrumen tersebut didistribusikan melalui tabel, kemudian difrekuensikan, dan dipresentasikan serta diinterpretasikan. Hasil penelitian membuktikan bahwa dengan penerapan pendekatan CTL model Mind Mapping: (1) Rata-rata hasil belajar pada siklus I 66,38 meningkat menjadi 77,96 pada siklus II dan ketuntasan secara klasikal juga meningkat dari 55,56% pada siklus I menjadi 83,33% pada siklus II. (2) Aktivitas siswa pada siklus I 80,20% menjadi 94,27% pada siklus II, (3) Aktivitas guru pada siklus I hanya 76,56% meningkat menjadi 90,62% pada siklus II. Bertolak dari temuan tersebut maka disimpulkan bahwa pendekatan CTL melalui model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar PKN konsep Globalisasi di SDN Penguhulu Kabupaten Tabalong sehingga hipotesis diterima, disarankan; bagi guru untuk menggunakan pendekatan CTL melalui model Mind Mapping sebagai alternatif dalam pembelajaran khususnya pada konsep globalisasi.*

*Kata Kunci: Hasil Belajar, Globalisasi, CTL, Mind Mapping*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut diselenggarakan pada semua jenjang pendidikan sekolah dasar sembilan tahun, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Didalam undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Pasal 3 berisi Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi pesertadidik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU SISDIKNAS, 2003).

Prinsip psikologi pendidikan menyatakan guru tidak begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mereka (Kompasiana, 2010). Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah bentukan (konstruksi) kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan

untuk membentuk pengetahuan tersebut (Syaiful, 2008).

Berdasarkan prinsip psikologi dan teori di atas guru memegang peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, di mana guru harus menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan, sehingga siswa terutama siswa SD menjadi bersemangat dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, yang berakibat dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Guru sekolah dasar merupakan guru kelas yang bertugas mengembangkan semua mata pelajaran agar murid memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu. Selain dari itu guru juga berusaha agar terjadi perubahan sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikan (Hamalik, 2010), salah satu mata pelajaran yang diemban oleh guru di Sekolah Dasar adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Oleh sebab itu konsep-konsep dalam pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus dapat dikuasai oleh siswa dengan baik agar dapat menunjang pembelajaran lain baik eksakta maupun noneksakta serta dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDN 6 Tanjung Tabalong adalah siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa alasan, diantaranya rutinitas yang dilakukan para guru seperti proses pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (*chalk-and-talk*) sehingga siswa menjadi pasif dan kurang mandiri serta tidak dapat mengembangkan inovasi baru dalam mengajar. Penyebab lainnya adalah guru belum mampu membawa siswa pada lingkungan kontekstual dalam memahami materi dan pembelajaran berpusat pada guru sehingga hasil belajar bersifat hafalan

Kondisi nyata di lapangan hasil belajar siswa kelas IV SDN 6 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong diketahui rata-rata

nilai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diambil saat ulangan khususnya materi globalisasi menunjukkan kurang dari nilai KKM 60 yaitu 56,44 dengan ketuntasan individual 38,89% (7 orang dari 18 siswa). Angka-angka tersebut dapat diartikan, bahwa pemahaman siswa kelas IV SDN 6 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong terhadap mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tersebut relatif masih rendah. Guna meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan materi globalisasi, guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan memodifikasi pola pembelajaran yang selama ini hanya monoton dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa, yaitu dengan penerapan proses pembelajaran mandiri yang mampu mengembangkan inisiatif siswa melalui sumber pembelajaran yang berada dalam lingkungan mereka.

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan siswa atau mengaitkan siswa dalam kehidupan sehari-hari agar terjadi pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran kontekstual juga menjadikan lingkungan sebagai sumber pembelajaran siswa. "Pendekatan Kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari" (Komalasari, 2010:6). Materi globalisasi adalah materi yang berkaitan langsung dengan kehidupan yang dialami siswa secara nyata, untuk itu materi globalisasi akan efektif bila lingkungan anak dijadikan sumber belajarnya.

Selain pendekatan kontekstual peneliti memilih salah satu alternatif proses pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajarnya yaitu model pembelajaran Mind Mapping. Mind Mapping adalah model pembelajaran yang memudahkan siswa untuk menggali informasi dari dalam maupun luar otak, cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat, cara membuat catatan yang tidak membosankan, serta merupakan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek (Buzan, 2007). Mind Mapping membuat siswa tetap fokus kepada ide utama dan semua ide tambahan lainnya. Mind mapping dapat membantu menggunakan kedua belah otak (Buzan, 2007). Beberapa kelebihan Model Mind Mapping dalam pembelajaran yaitu dapat mempercepat pembelajaran, dapat

menghubungkan antar topik yang berbeda, membantu brainstorming (mencari gagasan baru), memudahkan siswa untuk mendapatkan ide dalam belajar, melihat gambaran besar dalam pembelajaran, memudahkan siswa dalam mengingat konsep-konsep, dan dapat menyederhanakan struktur menjadi lebih detail (Sarwiji, 2007).

Berdasarkan latar belakang penelitian tindakan kelas ini maka dapat dirumuskan permasalahan (1) apakah penggunaan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong?; (2) Apakah penggunaan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong?; (2) Bagaimana aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping di kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong?

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah (1) mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas IV dalam mempelajari materi Globalisasi menggunakan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping di SDN PenghuluTabalong; (2) mengetahui peningkatan aktivitas siswa kelas IV dalam mempelajari konsep tentang Globalisasi menggunakan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping di SDN 6 TanjungTabalong; dan (3) mengetahui peningkatan aktivitas guru dalam mengajarkan konsep tentang Globalisasi menggunakan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping di SDN 6 TanjungTabalong.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep Belajar

Djamarah dan Zain (2006) menyatakan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi aspek organism atau pribadi. Belajar menurut pandangan skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2006) adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Hal ini didukung oleh teori behaviorism dalam Budimansyah et al. (2008) yang menyatakan bahwa proses belajar akan terjadi jika terjadi proses perubahan tingkah laku.

Belajar menurut Sukandi (2003) adalah proses menemukan dan membangun makna/pengertian oleh si pembelajar terhadap informasi dan pengalaman melalui persepsi, pikiran, dan perasaan si pembelajar. Sedangkan Slameto (Syaiful, 2008) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pendapat yang senada juga dikemukakan oleh Hakim dalam Tarmizi (2008) perbuatan belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai perubahan seseorang kearah yang lebih baik, baik perilaku maupun sikap dari segi kualitas maupun kuantitas.

### Ciri-Ciri Belajar

- *Perubahan yang Terjadi Secara Sadar*  
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- *Perubahan dalam Belajar Bersifat Fungsional*  
Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.
- *Perubahan dalam Belajar Bersifat Positif dan Aktif*  
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian, makin banyak usaha belajar itu dilakukan, makin banyak dan makin baik perubahan yang diperoleh. Perubahan yang bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan karena usaha individu sendiri.
- *Perubahan dalam Belajar Bukan Bersifat Sementara*

Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap atau permanen. Misalnya, kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar tidak akan hilang melainkan akan terus dimiliki dan bahkan makin berkembang bila terus dipergunakan atau dilatih.

▪ *Perubahan dalam Belajar Bertujuan dan Terarah*

Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

▪ *Perubahan Mencakup Seluruh Aspek Tingkah Laku*

Perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan mengalami perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, kebiasaan, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

**Faktor faktor yang mempengaruhi proses belajar**

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi proses hasil belajar dibedakan atas dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Kedua faktor tersebut saling memengaruhi dalam proses individu sehingga menentukan kualitas hasil belajar. Faktor *internal* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat memengaruhi hasil belajar individu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar, misalnya saja faktor keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat (Suprpto, 2009). Lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan harmonis antra ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah.

Kemudian menurut Tu'u (Tarmizi, 2008) faktor-faktor yang mempengaruhi perbuatan belajar siswa antara lain: teman-teman bergaul, keyakinan/iman, dan orang tua. Teman bergaul adalah tempat di mana siswa bersosialisasi. Di sini mereka bisa mendapatkan proses pembelajaran. Pada satu sisi teman bergaul dapat memberikan manfaat kepada siswa, namun di sisi lain hal ini dapat menjerumuskan diri siswa itu sendiri. Manfaat dari bergaul apabila para siswa dapat belajar bersama untuk memecahkan masalah belajar, dan mendiskusikan

suatu permasalahan. Teman bergaul juga dapat bermanfaat bagi siswa untuk membina persaingan secara sehat (Tarmizi, 2008).

Selanjutnya Joko Prayitno menyebutkan bahwa "menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan nyaman, penting untuk dapat memotivasi siswa" (Fikri, 2009).

Pendapat lainya juga menyebutkan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar para siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten (Munawar, 2009).

Sedangkan beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap proses kegiatan pembelajaran menurut Sanjaya (2008) yakni faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Hamalik (2010) menyebutkan beberapa faktor belajar, yaitu :

***Faktor kegiatan***

Siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan seperti melihat, mendengar, merasakan, berpikir, kegiatan motoris dan sebagainya.

***Faktor asosiasi***

Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar karena semua pengalaman belajar antara yang lama dengan yang baru, secara berurutan diasosiasikan, sehingga menjadi satu kesatuan pengalaman.

***Faktor kesiapan belajar***

Murid yang siap belajar akan dapat melakukan kegiatan lebih mudah dan lebih berhasil.

***Faktor minat dan usaha***

Belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik dari pada siswa belajar tanpa minat.

***Faktor fisiologis***

Kondisi badan siswa yang belajar sangat berpengaruh dalam proses belajar.

***Faktor intelegensi***

Murid yang cerdas akan lebih mudah menangkap dan memahami pelajaran juga akan lebih mudah untuk mengingatnya.

### **Hakikat Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Nana Sudjana (Kunandar, 2008) adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang tersusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan maupun tes perbuatan.

Nasution (Kunandar 2008) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar.

Hasil belajar dapat dilihat dari nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester dan nilai ulangan semester. Dalam penelitian tindakan kelas ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah nilai ulangan harian yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik (Munawar, 2009)

Keberhasilan hasil belajar menurut Poerwanti (2008) adalah keberhasilan setelah mengikuti satuan pembelajaran tertentu. Hasil belajar siswa dapat diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (domain) yaitu: (1) domain kognitif (pengetahuan atau mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (Keterampilan).

Menurut Depdiknas (2003), hasil belajar (prestasi belajar) siswa yang diharapkan adalah kemampuan yang utuh yang mencakup kemampuan kognitif, kemampuan psikomotor, dan kemampuan afektif atau perilaku. Sedangkan menurut Surya (Tarmiji, 2008) bahwa: "Prestasi belajar ialah sesuatu yang dicapai oleh peserta didik sebagai perilaku belajar yang berupa hasil belajar yang berbentuk perubahan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan." Prestasi belajar peserta didik ini biasanya dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka.

### **Teori Belajar**

Teori belajar yang digunakan dan dijadikan dasar dalam penelitian ini yaitu:

### **Konstruktivisme**

Belajar lebih dari sekedar mengingat. Bagi siswa, untuk benar-benar mengerti dan dapat menerapkan ilmu pengetahuan, mereka harus bekerja untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu bagi diri mereka sendiri, dan selalu bergulat dengan ide-ide (Dzaki, 2009).

Teori Konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generatif, yaitu tindakan mencipta sesuatu makna dari apa yang dipelajari. Konstruktivisme sebenarnya bukan merupakan gagasan yang baru, apa yang dilalui dalam kehidupan kita selama ini merupakan himpunan dan pembinaan pengalaman demi pengalaman (Wikipedia, 2011). Kemudian, John Dewey mengatakan bahwa pendidik yang cakap harus melaksanakan pengajaran dan pembelajaran sebagai proses menyusun atau membina pengalaman secara berkelanjutan. Beliau juga menekankan kepentingan keikutsertaan murid di dalam setiap aktivitas pengajaran dan pembelajaran (Teachersrock, 2011).

### **Behaviorisme**

Menjelaskan proses pembelajaran tidak dapat dipisahkan begitu saja dari pandangan-pandangan psikologi behavioristik. Diantara teori-teori yang dikembangkan oleh psikologi behavioristik untuk menjelaskan terjadi pembelajaran adalah pengkondisian klasik (classical conditioning) yang dipelopori oleh Pavlov, yang menurut pandangan ini, suatu organisme akan teringat sesuatu karena sebelumnya mengalami suatu yang berkaitan dengannya, kemudian pengkondisian operan (operant conditioning) yang dipelopori oleh Burrhus F. Skinner menurut teori ini apabila organisme menghasilkan suatu respon disebabkan karena organisme itu bertindak kesesuatu yang lebih baik (Asrori, 2009).

Para penganut teori behaviorisme meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian didalam lingkungannya yang memberikan pengalaman-pengalaman tertentu kepadanya (Ainurrahman, 2010).

Behaviorisme dikembangkan oleh Ivan Pavlov (1849-1936). Teori ini berangkat dari pemahaman bahwa stimulus yang dapat dilihat juga dapat menyebabkan adanya respons yang dapat dilihat. Skinner memperluas psikologi belajar kedalam teori perkembangan, teori belajar, penyimpangan personal, dan problema sosial pada umumnya. Bagi Skinner pemahaman

sebagai hasil belajar berlangsung melalui pengamatan dan pemerolehan pengalaman secara langsung. Aktivitas tersebut apabila disertai pengkondisian yang tepat akan menghasilkan kebiasaan yang juga mempengaruhi pola tingkah lakunya.

Menurut Hamalik (2010) behaviorisme adalah suatu studi tentang kelakuan manusia. Melalui behaviorisme dapat dijelaskan kelakuan manusia secara seksama dan memberikan program pendidikan yang memuaskan.

Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi karena rangsangan (stimulus) yang menimbulkan perilaku reaktif (respon). Stimulus tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respon adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulus (Trimanjuniarso, 2010).

Implikasi behaviorisme dalam pembelajarannya jika seorang guru selaku pengajar dan pengawas jalannya pembelajaran memiliki kemiripan dengan seorang peneliti yang akan meneliti objek penelitiannya. Dimana seorang peneliti akan mengambil jarak atau distansi penuh dengan objeknya guru memberikan sebuah stimulus berupa materi-materi pengajaran dan mengharapkan akan mendapatkan respon yang berupa tingkah laku dari murid-muridnya. Perubahan tingkah laku dari ketidaktahuan dan ketidakmampuan untuk mempraktekkan pelajaran yang diberikan berubah menjadi mampu untuk mempraktekkannya (Kompasiana, 2010).

### **Pendekatan CTL (Contextual Teaching and Learning)**

Merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Suprijono, 2010). Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional dapat dilihat pada tabel 1.

### **Model Mind Mapping**

Metode mencatat yang baik harus membantu kita untuk selalu mengingat perkataan dan bacaan, meningkatkan suatu pemahaman terhadap materi, membantu mengkoordinasi materi, dan memberikan wawasan baru, dan peta pikiran atau Mind Map

memungkinkan terjadinya semua itu (A'la, 2010).

Mind Mapping adalah cara mudah untuk menggali informasi dari dalam maupun luar otak, cara baru untuk belajar dan berlatih yang cepat, cara membuat catatan yang tidak membosankan, serta merupakan cara terbaik untuk mendapatkan ide baru dan merencanakan proyek (Buzan, 2007). Mind Mapping membuat kita tetap fokus kepada ide utama dan semua ide tambahan lainnya. Mind mapping dapat membantu menggunakan kedua belah otak (Buzan, 2007). Dalam peta pikiran, kita dapat melihat hubungan antara satu ide dengan ide lainnya dengan tetap memahami konteksnya. (Suyatno, 2009)

Tabel 1. Perbedaan CTL dengan Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran CTL	Pembelajaran Konvensional
• CTL menempatkan siswa sebagai subjek belajar	• Siswa ditempatkan sebagai objek belajar
• CTL mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata secara riil	• Lebih bersifat teoritis dan abstrak
• Dalam CTL siswa belajar melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.	• Siswa lebih banyak belajar individual dengan menerima, mencatat, dan menghafal pelajaran.
• Kemampuan didasarkan atas pengalaman	• Kemampuan diperoleh dari latihan-latihan
• Tujuan akhir adalah kepuasan diri	• Tujuan akhir nilai atau angka
• Tindakan dibangun atas kesadaran diri sendiri	• Tindakan atas dasar luar dirinya
• Pengetahuan individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dimilikinya	• Pengetahuan individu seperti CTL jarang akan berkembang
• Siswa akan lebih bertanggung jawab	• Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran
• Pembelajaran bisa dilakukan dimana saja	• Hanya terjadi di dalam kelas
• Keberhasilan dapat diukur dengan berbagai cara	• Keberhasilan diukur dari tes

Mind Mapping merupakan metode belajar selain untuk merekam dan mengingat juga digunakan untuk *brainstorming* (mencari gagasan baru), memicu kreativitas, mengalirkan bahan tulisan (Hernowo, 2004).

Cara lain untuk menguatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik terhadap bahan-bahan yang telah dibacanya adalah metode pembelajaran peta konsep (Suprijono, 2010).

Pemetaan pikiran (Mind Mapping) adalah cara kreatif bagi peserta didik secara individual untuk menghasilkan ide-ide, mencatat pelajaran, atau merencanakan penelitian baru. Dengan memerintahkan kepada peserta didik untuk membuat peta pikiran mereka akan menemukan kemudahan untuk mengidentifikasi secara jelas

dan kreatif apa yang telah mereka pelajari dan apa yang sedang mereka rencanakan.

#### **Prosedur Mind Maps**

- Pilihlah topik untuk pemetaan pikiran. Beberapa kemungkinan mencakup Problem atau isu tentang ide-ide tindakan yang diinginkan; Konsep yang baru diajarkan; dan Penelitian yang harus direncanakan siswa
- Konstruksikan bagi kelas peta pikiran yang sederhana yang menggunakan warna, khayalan, dan simbol.
- Berikanlah kertas, pena dan sumber yang dapat membantu peserta didik membuat peta pikiran yang berwarna dan indah.
- Berikanlah waktu yang banyak bagi peserta didik untuk mengembangkan peta pikiran mereka.
- Perintahkan kepada peserta didik untuk saling membagi peta pikirannya (Silberman, 2009).

#### **Langkah-langkah dalam pembelajaran Mind Mapping**

- Guru mengemukakan konsep/ permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa.
- Membentuk kelompok dengan anggota 2-3 orang, mendiskusikan dan mencari alternatif jawaban.
- Tiap kelompok (atau diacak kelompok tertentu) membacakan hasil diskusinya.
- Guru mencatat dan mengelompokkan alternatif jawaban di papan tulis sesuai rancangan guru.
- Siswa diminta membuat kesimpulan berdasarkan data di papan tulis atau guru memberikan bandingan sesuai konsep yang disediakan guru (Suriyansyah et al., 2009).

#### **METODOLOGI**

Metodologi merupakan alat untuk mengarahkan peneliti untuk menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan (Dalle, 2010) sehingga penentuan subjek, tempat penelitian, rencana tindakan merupakan penentu keberhasilan penelitian.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yakni bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Menurut Arikunto et al. (2010) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam kelas secara bersama.

Penelitian ini didasari permasalahan yang terjadi pada siswa kelas IV SDN 6 TanjungKecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong yaitu siswa tidak menguasai mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara optimal terutama pada materi Globalisasi, hal ini disebabkan oleh rutinitas yang dilakukan para guru seperti penggunaan metode pembelajaran yang cenderung monoton yaitu kapur dan tutur (chalk-and-talk) sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran, siswa belum mampu berpikir kontekstual, siswa belum mampu membangun pengetahuan, pendekatan pembelajaran berpusat pada guru, hasil belajar bersifat hafalan. Akibatnya adalah hasil belajar yang dicapaipun dibawah dari nilai KKM 60 dengan nilai rata-rata 56,44 sehingga ketuntasan individual hanya 38,89% (7 orang dari 18 siswa).

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan lebih efektif dalam pembelajarannya apabila menggunakan pendekatan CTL melalui model Mind Mapping. Pendekatan CTL adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa sehingga siswa dapat menerapkan pembelajaran yang diberikan guru dan hasil belajar berasal dari pengalaman siswa sendiri sehingga hasil belajar tidak berasal dari hafalan siswa dan model Mind Mapping adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam berpikir karena model Mind Mapping akan meningkatkan kreatifitas siswa dalam menemukan ide-ide baru dan dapat membuat siswa lebih mandiri karena Mind Mapping dibuat berdasarkan pengetahuan siswa sendiri.

Adapun factor-faktor yang diteliti adalah hasil belajar, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Selanjutnya penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari 2 siklus. Siklus pertama terdiri dari 2 kali pertemuan dan siklus kedua terdiri dai 2 kali pertemuan.

Sumber data penelitian tindakan kelas ini adalah personil penelitian yang terdiri dari guru dan siswa SDN 6 Tanjung, Tabalong kelas IV tahun pelajaran 2014/2015semester 2. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan aktivitas guru. Indikator hasil belajar siswa yaitu setelah proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan hasil belajar dan dapat mencapai ketuntasan belajar secara individual dengan nilai minimal 65dengan keberhasilan 100%, serta dapat mencapai ketuntasan belajar secara klasikal minimal sebesar 75% mendapat nilai  $\geq$

70. Indikator aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yakni persentase keberhasilan yang diperoleh 80%. Indikator aktivitas guru dikatakan berhasil apabila kriteria aktif dan sangat aktif minimal mencapai 80% sesuai dengan observasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 6 Tanjung Kecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong sebanyak 2 siklus, siklus I terdiri dari 2 pertemuan dan siklus II terdiri dari 2 pertemuan dengan jumlah siswa sebanyak 18 siswa, yang tersiri dari 9 laki-laki dan 9 perempuan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan pendekatan CTL model Mind Mapping agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa tentang kebebasan berorganisasi. Adapun hasil observasi dan evaluasi penelitian siklus I dan siklus II diuraikan sebagai berikut:

### **Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Setelah dilaksanakan penelitian dari siklus I sampai siklus II diketahui pada akhir siklus I hasil belajar siswa yaitu 70,56 dan belum mencapai ketuntasan klasikal dengan penetapan KKM sebesar 65 dengan ketuntasan klasikal sebesar 80%. Pada evaluasi akhir siklus masih ada 6 siswa yang belum tuntas dan pada akhir siklus II, hasil belajar siswa sebesar 80,28 dimana ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 100% yang berarti semua nilai yang didapat siswa sudah mencapai KKM  $\geq 65$ .

Sehingga dapat dijelaskan bahwa hasil belajar rata-rata siswa semakin meningkat dari pertemuan siklus I 66,57 hingga siklus II menjadi 78,06. Beberapa kendala yang berkaitan dengan hasil belajar siswa, dapat diatasi guru dengan berbagai pemecahan masalah. Masalah tersebut seperti siswa masih belum bisa memahami materi yang diajarkan secara optimal dan motivasi untuk belajar terlihat masih kurang, dipecahkan dengan peneliti berusaha meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran dengan mengaitkan materi yang diajarkan kepada kehidupan nyata siswa.

### **Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II**

Setelah dilakukan observasi aktivitas siswa dari siklus I sampai Siklus II terlihat peningkatan hasil penilaian aktivitas siswa dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I hasil penilaian observasi aktivitas siswa yaitu

76,04% dan dapat dikatakan cukup aktif, dikarenakan sebagian kecil siswa masih pasif, ini terjadi pada aspek siswa aktif bertanya, ini disebabkan siswa belum terbiasa bertanya meskipun telah diberikan kesempatan oleh guru. Guru harus lebih dapat memancing dan memotivasi siswa untuk bertanya, karena jika siswa tidak berani dan tidak mau bertanya saat mengalami kesulitan maka dapat berdampak pada hasil belajar siswa cara yang dilakukan guru ini sesuai dengan pendapat yang dinyatakan oleh Susanto (2011) yang menyebutkan bahwa didalam proses pembelajaran peran motivasi sangat besar pengaruhnya, bila seorang anak tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka anak tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal, selanjutnya berada pada aspek siswa mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan dan siswa mampu menyampaikan /mempersentasikan hasil kerja. Pada kedua aspek ini diperoleh nilai yang rendah karena pada saat pembelajaran mungkin siswa terbiasa pasif akibat pembelajaran guru yang monoton upaya yang dilakukan untuk mengatasi kekurangaktifan tersebut yaitu dengan memberikan masukan berupa penguatan verbal kepada siswa sehingga siswa merasa mampu untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan maupun siswa mampu menyampaikan /mempersentasikan hasil kerja. Pada siklus II, hasil penilaian observasi aktivitas siswa terjadi peningkatan menjadi 91,66 termasuk dalam kriteria sangat aktif. Karena dalam pembelajaran sebagian besar siswa sudah aktif dalam melaksanakan kegiatan dan juga siswa terlihat sudah terbiasa dengan pendekatan CTL model Mind Mapping yang peneliti terapkan. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya keaktifan siswa adalah karena adanya faktor kegiatan yang dilaksanakan bervariasi dan tidak monoton.

### **Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II**

Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II terjadi peningkatan hasil penilaian aktivitas guru dari siklus I sampai dengan siklus II. Pada siklus I hasil penilaian observasi guru yaitu 76,56 dan dapat dikatakan cukup efektif dan baik, pada siklus I ini diketahui masih ada tahapan yang belum terlaksana dengan baik oleh peneliti yaitu pada saat melakukan refleksi dan memberikan tindak lanjut disebabkan peneliti kurang mampu untuk melakukan kegiatan secara efektif. Pada



siklus II, hasil penilaian observasi guru terjadi peningkatan yaitu menjadi 90,62 dan dapat dikatakan sudah efektif dan baik. Kegiatan pembelajaran yang berjalan sudah sesuai dengan waktu yang direncanakan. Pengelolaan waktu dan kelas sudah dapat diatur dengan baik, sehingga tidak ada lagi tahapan-tahapan yang belum terlaksana oleh peneliti. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan menerapkan pendekatan CTL dapat meningkatkan aktivitas guru karena didalam CTL guru berlatih membimbing siswa untuk memahami materi dengan optimal yaitu melalui cara, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, juga guru mengusahakan agar siswa dapat berpartisipasi aktif dan sebagai fasilitator dalam pembelajaran bukan sebaliknya pasif dalam pembelajaran

### SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan hasil penelitian dalam upaya meningkatkan hasil belajar konsep globalisasi dengan pendekatan CTL melalui model Mind Mapping pada siswa kelas IV SDN 6 TanjungKecamatan Tanjung Kabupaten Tabalong meningkat secara signifikan, peningkatan tersebut dapat dilihat pada beberapa indikator sebagai berikut (1) Penggunaan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan siswa kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong, yaitu pada siklus I nilai rata-rata hasil tes adalah 66,57 meningkat menjadi 78,06. Kemudian pada ketuntasan klasikal juga meningkat dari 61,11% pada evaluasi akhir siklus I menjadi 100% pada evaluasi akhir siklus II; (2) Penggunaan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong dengan keberhasilan yang diperoleh 80,20% pada siklus I menjadi 94,27% pada siklus II; (3) Aktivitas guru dalam menerapkan pendekatan CTL dengan model Mind Mapping di kelas IV tentang Globalisasi di SDN 6 TanjungTabalong selalu meningkat dengan uraianaktifitas guru siklus I hanya 76,56% pada kriteria baik sekali tetapi belum mencapai indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 80\%$  meningkat menjadi 90,62% juga pada kriteria baik sekali pada siklus II dan sudah melebihi indikator keberhasilan aktivitas siswa yaitu  $\geq 80\%$ .

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan maka peneliti menyampaikan saran-saran sebagai berikut (1) Bagi guru. Agar dijadikan alternatif dalam pemilihan pendekatan

dan model pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn di SD serta menjadi bahan masukan dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran PKn melalui pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) model Mind Mapping; (2) Bagi sekolah. Agar selalu memberikan dukungan secara penuh kepada semua guru khususnya untuk menerapkan pendekatan CTL melalui model Mind Mapping dalam pembelajaran PKn di Sekolah Dasar; (3) Bagi peneliti. Agar mengembangkan pendekatan dan model pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dengan menggunakan pendekatan CTL (Contextual Teaching Learning) dan model pembelajaran Mind Mapping pada mata pelajaran PKn.

### DAFTAR RUJUKAN

- A'la, M. (2010). *Quantum Teaching (Buku Pintar dan Praktis)*. Yogyakarta: Diva Press.
- Ainurrahman, (2010). *hakekat fungsi dan tujuan pendidikan kewarganegaraan di sd.*(Online), (<http://ian43.wordpress.com/2010/10/18/hakikat-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-kewarganegaraan-di-sd/>), diakses tanggal 30 April 2015).
- Arikunto, A., Suhardjono., & Supardi. (2010). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asrori, M. (2009). *Psikologi pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Budimansyah., Suparlan., Meirawan, D. (2008). *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan menyenangkan*. Bandung: PT.Genesindo.
- Buzan, T. (2007). *Buku pintar mind map untuk anak agar anak pintar di sekolah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas. (2003). *Mengelola pakem*. (Online), (<http://www.mgp-be.depdiknas.go.id/cms/upload/publikasi/pdf>), diakses tanggal 16 April 2015).
- Dimiyati., & Mudjiono. (2006). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Aswan. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Dzaki, M. F. (2009). *Penelitian tindakan kelas*. (Online), ([http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2009/03/teori-konstruktivisme\\_06.html](http://penelitiantindakankelas.blogspot.com/2009/03/teori-konstruktivisme_06.html)), diakses pada tanggal 20 Maret 2015).
- Fikri, N. (2009). *Motivasi dalam belajar*. (Online), ([http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=22](http://nurulfikri.sch.id/index.php?option=com_content&view=article&id=22)), diakses tanggal 4 April 2015)
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hernowo. (2004). *Bu slim dan pak bil membincangkan pendidikan di masa depan*:

- Ihwal Life Skill, Portofolio, Konstruktivisme, dan Kompetensi*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kompasiana, (2010). *Penerapan Model Mind Mapping* (Online), (<http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/index>, diakses tanggal 23 April 2015).
- Kunandar. (2008). *Langkah mudah penelitian kelas sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Munawar, I. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. (Online), (<http://.blogspot.com/2009/06/Faktor2> , diakses tanggal 4 April 2015).
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta : Kencana
- Silberman, M. L. (2009). *Active learning: 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sukandi, U. (2003). *Belajar aktif dan terpadu*. Jakarta : Duta Graha Pustaka
- Suprpto, E. (2009). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. (Online), (<http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/>, diakses tanggal 4 April 2015).
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative learning teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suriansyah, A., Aslamiah., Sulaiman., & Norhafizah. (2014). *Strategi pembelajaran*. Banjarmasin: Tim Penyusun.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka.
- Syaiful, (2008). *Teori konstruktivisme*. (Online). (<http://rinimaryani.blogspot.com/2008/04/teori-konstruktivisme.html>, diakses pada tanggal 11 April 2015).
- Tarmizi. (2008). *Perbuatan dan hasil belajar*. (Online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/09/>, diakses 4 April 2015).
- Teachersrock, (2011). *Pembelajaran kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama
- Trimanjuniarso. (2010). *Teori belajar behavioristik*. (Online), ([trimanjuniarso.files.wordpress.com/.../teori-belajar-behavioristik.doc](http://trimanjuniarso.files.wordpress.com/.../teori-belajar-behavioristik.doc), diakses pada tanggal 20 Maret 2011).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Departemen Pendidikan Nasional.
- Wikipedia. (2011). *Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. (Online), (<http://ekosuprpto.wordpress.com/2009/04/18/>, diakses tanggal 4 April 2015).